

FIKIH DAKWAH KEPADA MUNKAROT (Kajian Psikologi Mad'u)

Moh. Syahri Sauma

STAI Luqman al Hakim Surabaya

Abstrak

Dakwah adalah aktivitas menyeru manusia kepada Allah Ta'ala dengan hikmah dan pelajaran yang baik dengan harapan agar objek dakwah (mad'u) yang kita dakwahi beriman kepada Allah Ta'ala dan mengingkari thaghut (semua yang diabdi selain Allah) sehingga mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam.

Jika kita mencermati ayat-ayat Al-Quran maupun hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kita akan banyak menemukan pembicaraan mengenai fadhail (kentamaan) dakwah yang luar biasa. Penting bagi kita untuk mengetahui, memahami, dan menghayati tentang fikih dakwah ini, agar memiliki motivasi yang kuat untuk berdakwah dan bergabung bersama kafilah dakwah dimanapun ia berada; juga dapat menjaga konsistensi, semangat, serta menjadikan kita merasa ringan menghadapi beban dan rintangan dakwah betapapun beratnya.

Fikih Dakwah ini menyajikan berbagai resep dakwah, utamanya menyangkut prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dakwah sebagai acuan bagi da'i dalam bertindak terhadap kemungkaran, sekaligus koreksi atas banyaknya fenomena penyimpangan di jalan dakwah. Kata "munkar" lebih bersifat umum dari pada kata "maksiat". Kata-kata "munkar" tidak khusus untuk dosa-sosa besar saja, termasuk juga di dalamnya berduaan dengan wanita lain (yang bukan muhrimnya) dan meilbat pada hal-hal yang diharamkan, semua itu termasuk shagha'ir dan wajib dicegah. Oleh karena itu, penting bagi pendakwah untuk memahami fikih dakwah terhadap kemungkaran yang berpijak pada psikologi mad'u.

Key Word: *Fikih dakwah dan Munkarot*

Pendahuluan

Fikih dakwah dapat dikelompokkan dalam wilayah muamalah. Sesuatu yang tidak perlu diragukan lagi bahwa fikih dakwah telah menjadi salah satu bidang ilmu dari ilmu-ilmu *mu'tabar* (yang sah dan diakui), yang memiliki ushul dan qawa'id. Maka setiap da'i memperhatikan kaidah-kaidah itu, karena ia menyeru manusia untuk memeluk agama Allah. Tidak cukup seorang da'i hanya beribadah saja, karena selain aktif beribadah yang itu memang dituntut, ia juga harus memiliki pemahaman yang mendalam dan kepekaan yang tajam, sehingga ia dapat berdakwah atas dasar pengetahuan yang nyata. Karena tanpa memahami seluk beluk dakwah mungkin seorang da'i akan membahayakan dan tidak berguna atau ia membuat orang semakin menjauh, tidak tertarik, atau bahkan ia akan memecah belah umat. Oleh karena itu, penjelasan tentang dakwah dalam al-Qur'an

dan hadits tidak terperinci. Pembahasan hidayah (petunjuk Allah) bukan dominan Fikih Dakwah, karena karakteristik Fikih hanya terfokus pada perbuatan pendakwah.¹

Kemungkaran akan selalu terjadi selama pergolakan dan dinamika manusia bergulir, karena kebaikan dan kejahatan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, seolah-olah saling beradu ketahanan.²

Keberadaan sebagian kemungkaran di masyarakat secara tersembunyi dan dapat dihitung jari merupakan masalah yang wajar dan biasa terjadi. Sebuah komunitas masyarakat tidak ada yang bisa terbebas dari kemungkaran kecuali generasi pertama, yakni para sahabat Rasulullah Saw, bahkan pada masa sahabat pun ada orang-orang munafik, ada pula orang-orang muslim secara pribadi yang melakukan perbuatan maksiat.

Maka dalam konteks ini, kemungkaran yang penulis maksud adalah kemungkaran kepada para pelaku zina (pezina) dalam bentuk wadah/temapt yang sudah tersistem (lokalisasi). Dalam Shahih Bukhari dan muslim ada beberapa kisah tentang hal itu. Seperti, kisah Maa'iz bin Malik Al Aslami ra berzina. Kemudian dia datang kepada Nabi Saw, menyesal dan bertaubat kepada Allah SWT. Maka dia berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, saya telah berzina, maka sucikanlah saya, maka Rasulullah berpaling darinya. Kemudian Maa'iz mengulangi pengakuannya kepada Nabi SAW bahwa dia telah zina sampai berkali-kali, sehingga Nabi melkasanakan untuknya hukum zina.³

Beginilah pada masyarakat sahabat yang sicipun terjadi kemungkaran, akan tetapi kemungkaran itu bersifat individual, tertutup dan tersembunyi. Dan orang-orang yang tertimpa kemungkaran ini cepat sadar. Betapa cepatnya rasa takut mereka kepada Allah dan membimbing mereka untuk taubat, dengan taubatan *nasuha*, tanpa pengawasan dan dorongan dari luar. Oleh karena itu Rasulullah menyebutkan bahwa Maa'iz adalah sebuah contoh taubat yang seandainya dibagikan kepada tujuh puluh penduduk Madinah, maka taubatnya lebih luas.

Jadi tidak adanya maksiat sama sekali dalam suatu masyarakat merupakan masalah yang tidak ada nashnya. Dan adanya maksiat tersebut tidak mencemarkan keselamatan masyarakat.

Masalah yang membahayakan dan mencemarkan keselamatan masyarakat adalah orang-orang yang berbuat mungkar itu terang-terangan mengerjakan kemungkaran, tidak

¹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah* (Solo: Intermedia, 1997), 166

² Mahmud Taufik Muhammad sa'ad, *Fikih Mengubah Kemungkaran* (Jakarta: Najla Press, 2007)

³ Muslim 1695 dan 1696

mempunyai rasa malu dilihat dan tampak oleh orang lain. Maka ini menunjukkan kuatnya kemungkaran dan pelakunya, lemahnya kebaikan (ma'ruf) dan ahlinya.

Itu diperumpamakan suatu masyarakat yang mewabah di dalamnya kuman, sehingga orang-orang menghirup udara yang sudah tercemar oleh kuman. Meminum air yang sudah tercemar, begitu juga hal makanannya. Maka hampir tidak ada yang selamat darinya melainkan hanya sedikit sekali prosentasinya.

Ini keadaan masyarakat yang kerusakan bercokol di dalamnya, kehinaan berkembangbiak, mengerahkan materi dan tenaga yang banyak sebagai penutup yang kuat demi kemungkaran. Memberikan hukuman bagi yang memungkirinya, meski hanya dengan lisannya dengan *qumwab* dan *hazm*(kekuatan dan kemauan yang besar), membentengi manusia dengan kemungkaran-kemungkaran di tempat-tempat berkumpulnya mereka, baik di pasar-pasar, club-club mereka, bahkan di tengah-tengah rumah pun kita dapatkan kemungkaran, sampai di tempat tidur dan tempat tidur anak-anak.⁴

Dalam Fikih Dakwah ini menyajikan berbagai resep dakwah, utamanya menyangkut prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dakwah sebagai acuan bagi da'i dalam bertindak terhadap kemungkaran, sekaligus koreksi atas banyaknya fenomena penyimpangan di jalan dakwah.

Pengertian Fikih Dakwah

Fikih memuat bahasa hasil pemikiran ajaran Islam yang aplikatif dan hasil pemikiran itu disampaikan kepada masyarakat melalui dakwah. Jadi fikih dakwah adalah masalah fikih yang terkait dengan kegiatan dakwah. Dalam fikih dakwah, permasalahan semakin kompleks ketika diterapkan pada masyarakat modern yang berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi.

Secara garis besar, fikih dikelompokkan dalam dua bidang, yaitu *'ibadah* (ritual) dan *mu'amalah* (sosial).⁵ Fikih dakwah dikelompokkan dalam wilayah mu'amalah. Oleh karena itu, penjelasan tentang dakwah dalam al-Qur'an dan hadits tidak terperinci. Pembahasan hidayah (petunjuk Allah) bukan domain fikih dakwah, karena karakteristik fikih hanya terfokus pada pendakwah. Selain itu nalar dan ijtihad dalam fikih dakwah lebih luas dan berkembang cepat, karena kecepatan kecanggihan teknologi komunikasi melebihi teknologi lainnya.

⁴ Salman bin Fahd Al-'Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1997), 33

⁵Jamal al-Banna, *Manifesto Fikih Baru 3*.(Jakarta: Erlangga, 2008), 108

Fikih dakwah memerhatikan kearifan lokal dalam merumuskan etikanya, selama tidak berlawanan dengan tujuan syari'ah. Kearifan lokal dibahasnya dengan *al-ma'ruf* , sedangkan syariah diistilahkan dengan *al-kehair*. Apapun yang berlawanan dengan syariah dan kearifan lokal dinamakan *al-munkar*. Syariah bersifat universal dan kearifan lokal adalah parsial. Menurut Mahmud, Fikih Dakwah menekankan fleksibilitas, yakni tuntutan bagi pendakwah agar mampu memilih pendekatan dakwah yang sesuai zaman dan masyarakatnya.⁶

Maka, dalam pandangan dakwah ada kaidah-kaidah fikih yang sering dipakai dalam memutuskan perkara hukum. Kaidah fikih dirumuskan dalam kalimat yang singkat tetapi dengan makna yang padat. Ada kaidah yang didasarkan pada ayat al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad *Sballallahu 'alaihi wa sallam* (SAW), ada pula kaidah yang menerapkan generalisasi dari pelbagai kasus. Kita dapat menggunakan kaidah-kaidah fikih dalam menjawab persoalan dakwah. Selain itu, kita perlu memerhatikan rumusan kaidah dakwah yang dipakai untuk mengembangkan strategi dakwah. Ada dua bentuk kaidah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah, *pertama*, kaidah fikih untuk dakwah yang dijadikan sebagai instrumen dalam menentukan hukum yang berkenaan dengan dakwah. *Kedua*, prinsip-prinsip dakwah yang menjadi strategi, metode, atau teknik dalam mencapai dakwah yang efektif.⁷

Kaidah-kaidah Fikih Dakwah

Maka ada beberapa kaidah fikih dakwah yang sesuai dengan problem kemungkaran, dalam hal ini konteksnya di lokalisasi, yang penulis ambil dari buku *Ilmu Dakwah*, karangan Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilaisegalasesuatutergantungpadatujuannya (*al-umuur bi maqaashidiha*) (**الأمور بمقصدها**)
 - a. Semua kebajikan yang kita lakukan dapat dinilai sebagai dakwah jika dimaksudkan untuk berdakwah
 - b. Organisasi Islam dapat menjadi lembaga dakwah jika visi, misi, tujuan, dan programnya digariskan untuk berdakwah.

Tujuan bagi pendakwah harus berdakwah yakni mengajak semua manusia untuk berbuat baik. Berdakwah di lokalisasi bagi pendakwah harus mempunyai tujuan yang jelas yakni mengentas mereka (WTS, mucikari dan preman) kemudian

⁶ Ali ' Abd al-Halim Mahmud, 2002:1

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 166

mengajaknya untuk meninggalkan dunia hitam profesinya dan beralih kepada kebaikan.

Sedangkan organisasi Islam yang mengkususkan organisasinya untuk berdakwah di area lokalisasi harus digariskan visi, misi, tujuan dan programnya untuk berdakwah terhadap semua lokalisasi dan bentuk prostitusi apapun bentuk dan tempatnya.

2. Bahaya itu harus dihilangkan (*al-dlarar yuz'ual*)(الضرر يزال).
 - a. Menurut al Ghazali, pendakwah dibolehkan berhenti berdakwah jika ada ancaman yang membahayakan jiwanya maupun keluarganya.
 - b. Untuk melawan kezaliman, kita diharamkan membuat teror kepada orang lain (*al-dlarar la yuz'al bi al-dlarar*:bahaya tidak bisa dihilangkan dengan bahaya yang lain).

Dalam hal ini, berdakwah dikompleks pelacuran mempunyai tantangan tersendiri. Selain harus berdakwah dengan para WTS dan mucikari, pendakwah juga harus berdakwah kepada preman lokalisasi yang senantiasa menjaga kompleks tersebut. Maka jika ada ancaman yang membahayakan diri dan keluarga pendakwah, pendakwah bisa berhenti sebentar dalam berdakwah, jika suasana sudah aman maka dakwah tetap berjalan kembali.

Untuk berdakwah di lokalisasi, kita tidak boleh melawan kezaliman dengan membuat teror kepada orang lain demi hanya menghilangkan kezaliman sebuah lokalisasi.

3. Kesulitan dapat mendatangkan kemudahan (*al-masyaqqah tajlib al-taysiir*) (المشقة تجلب التيسير).

Dalam rangka bimbingan dan konseling agama serta menjaga rahasia klien, pendakwah atau konselor laki-laki boleh berduaan dengan klien perempuan yang bukan mahramnya. Dengan syarat tidak ada konselor perempuan dan harus berada dalam ruang yang terjaga dari fitnah.

Maka bagi pendakwah di kompleks lokalisasi harus memperhatikan kaidah ini, jika ada WTS yang hendak konsultasi terkait keberadaan dirinya di kompleks lokalisasi atau hal-hal lainnya, pendakwah hendaknya menyediakan ruang khusus bimbingan dan konseling bagi WTS yang terbebas dari fitnah agar terjaganya interaksi dan tidak adanya penafsiran yang berlebihan dari masyarakat sekitar.

4. Adat istiadat dapat menjadi hukum (*al-'aadah muhakkamah*) (العادة محكمة)

- a) Pendakwah harus memerhatikan kearifan local saat melaksanakan dakwah pemberdayaan masyarakat.
- b) Sebelum berdakwah di suatu wilayah, pendakwah harus menyelediki hal-hal yang dianggap tabu, terlarang, dan sacral oleh masyarakat setempat, sehingga dakwah tidak mengalami hambatan.

Dalam konteks dakwah di lokalisasi penulis berpendapat bahwa, pendakwah harus memerhatikan budaya masyarakat sekitar komplek lokalisasi, pendakwah hendaknya memerhatikan materi yang ingin disampaikan dengan tidak menyinggung status mereka sebagai wanita penghibur atau 'sampah masyarakat', kemudian mengaitkan materi dengan *background* mereka masing-masing, dengan teknik sholawatan, bernyanyi dan lain-lain sehingga materi dakwah yang disampaikan pendakwah diterima.

5. Kebijakan seorang pemimpin untuk rakyatnya harus berdasarkan kepentingan bersama (*tasharruf al-imaam 'ala al-ra'iyah manuuth bi al-mashlaha*)

(تصريف الإمام على الرعية منوط بمصلحة)

Jika kita menemukan ketidakadilan atas suatu kasus, terutama yang menyangkut kepentingan umum, maka kita harus menggugat pejabat Negara yang terkait dan mengajaknya agar bertindak adil.

Disinilah peran pendakwah kepada para penguasa (pemerintahan) untuk bertindak secara adil terhadap semua kasus yang ada di masyarakat, salah satunya adalah kasus lokalisasi ini. Artinya, pemerintah tidak boleh setengah hati untuk bertindak secara tegas kepada para WTS, mucikari dan preman lokalisasi. Jika tidak, maka bahaya penyakit menular semakin meluas di masyarakat dan terputusnya generasi anak cucu kita.

Peran pendakwah untuk senantiasa membina masyarakat umum serta harus menjadi pelopor untuk berbuat baik, mengingatkan pemimpin yang bertindak salah dan mengajaknya agar bertindak adil kepada seluruh masyarakat.

Kasus lokalisasi ini, harus menjadi program utama pejabat Negara untuk terus meningkatkan kesehatan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Program penutupan seluruh lokalisasi yang ada di Negara Indonesia harus menjadi program utama para pemimpin Negara.

6. Mencegah lebih efektif daripada menindak (*al-daf'uaqwa min al-raf'i*)

(الدفع أقوى من الرفع)

Dakwah melalui pengajian rutin untuk meningkatkan kualitas umat lebih baik daripada memberantas kemaksiatan yang berujung pada kekerasan. Dakwah kultural lebih kuat daripada dakwah structural.

Pendakwah kepada para WTS hendaknya juga berdakwah kepada masyarakat dilingkungan sekitar lokalisasi. Karena ditakutkan masyarakat yang minim pengetahuan agamanya justru malah ikut ke lokalisasi tersebut. Maka disinilah masyarakat sekitar lokalisasi juga butuh perhatian khusus, dengan pengajian rutin di masjid, mushola dan tiap rumah bergantian di tiap RT tentu peningkatan kualitas umat nantinya lebih baik.

7. Relasi atas sesuatu berarti relasi atas akibat yang menyertainya (*al-Ridhaa bi al-syaiRIDHAN bimaa yatawallad minhu*) (الرضا بالشيء عرضا بما يتولد منه)
- Seseorang yang memilih aktif sebagai pendakwah, ia harus siap menerima segala resikonya.
 - Saat akan melakukan kegiatan dakwah, kita harus memperhitungkan segala dampaknya, agar kita lebih siap menghadapinya.

Disini para pendakwah yang bergabung di Ikatan Da'i Area Lokalisasi (IDIAL)-MUI Jatim harus sudah siap menerima segala resikonya terkait berdakwah di lokalisasi pasalnya, berdakwah di lokalisasi adalah lembah kemaksiatan yang tersistem dan termanaj secara baik. Mempersiapkan iman dan mental sewaktu berdakwah didepan para WTS adalah tantangan tersendiri, belum lagi dengan ancaman teror bagi pendakwah dari preman lokalisasi.

Maka, seorang pendakwah harus siap menerima segala resikonya, baik dari diri sendiri maupun keluarga. Memperhitungkan segala dampaknya, agar kita siap menghadapinya juga harus dipersiapkan bagi pendakwah yang memang menerjunkan diri untuk berdakwah di lokalisasi.

8. Kegiatan yang memiliki manfaat umum lebih utama dari kegiatan yang memiliki manfaat terbatas. (*al-'amal al-muta'addi afdal min al-qaashir*)

(العمل المتعدى أفضل من القاصر)

Berdakwah secara kolektif melalui lembaga dakwah lebih bermanfaat dan terhindar dari fitnah dibanding dakwah secara personal.

Berdakwah melalui lembaga dakwah kepada pendakwah lebih bermanfaat dan terhindar dari fitnah dibanding secara personal, apalagi melihat tantangan dakwah yang begitu kompleks seperti berdakwah di lokalisasi. Oleh karena itu, bagi pendakwah hendaknya bergabung melalui lembaga dakwah di bawah naungan IDIAL-MUI Jatim, agar dakwah lebih efektif, solid dan bermanfaat.

9. Haram menggunakan sesuatu berarti haram pula menyimpannya (*maa haruma isti'maluhu haruma ittikhadzuhu*) (ما حرم استعماله حرم اتخاذه)

Pemilihan media dakwah harus bebas dari unsur kemusyrikan dan kemaksiatan.

Berdakwah di lokalisasi harus memperhatikan media dakwah, walau di tempat lokalisasi yang penuh kemaksiatan. Para pendakwah juga harus memperhatikan media dakwah yang bebas dari unsure kemusyrikan dan kemaksiatan, agar aktivitas berdakwah mendapat kelancaran dan pahala di sisiNya.

10. Wilayah khusus lebih kuat daripada wilayah umum (*al-wilayah al-khaashshah aqwa min al-wilayah al-'aamah*) (الولاية الخاصة أقوى من الولاية العامة)

- a. Pendakwah harus menggali informasi dari para pemuka agama local sebelum menyampaikan misi dakwahnya.
- b. Pimpinan lembaga dakwah harus berpikir hal-hal yang strategis dan tidak perlu campur tangan atas urusan teknis dan taktis.

Para pendakwah yang hendak berdakwah di lokalisasi harus menggali informasi dari pemuka agama local sebelum menyampaikan misi dakwahnya, karena menyangkut berhasil atau tidaknya sebuah pesan dakwah. Sedangkan pimpinan lembaga dakwah harus berfikir hal-hal yang staregis dan tidak perlu campur tangan atas urusan teknis dan taktis. Karenanya, seorang pemimpin lembaga dakwah berupaya semaksimal mungkin agar kemaksiatan dalam konteks ini lokalisasi segera berakhir, dengan cara yang memanusiaikan manusia.

11. Yang paling banyak kegiatannya, paling banyak pahalanya (*maa kaana aktsar fi'lan kaana aktsar fadllan*) (ما كان أكثر فعلا كان أكثر فضلا)

- a. Seseorang diakui lebih professional di bidang dakwah bila semakin banyak aktivitas dan pemikiran tercurahkan untuk dakwah.
- b. Semakin banyak kegiatan dakwah yang telah terlaksana, semakin maju pula suatu lembaga.

Pendakwah yang berdakwah di lokalisasi kemudian juga sering berinteraksi dengan para WTS, mucikari dan preman lokalisasi, mencurahkan tenaga dan pikirannya maka pendakwah tersebut diakui lebih professional demi terentasnya para WTS, mucikari dan preman lokalisasi kepada kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Indikasi majunya sebuah lembaga adalah dengan banyak kegiatan dakwah yang terlaksana di lingkungan lokalisasi, kemudian terentasnya para WTS dan dukungan masyarakat kepada lembaga tersebut untuk segera menutup lokalisasi.

12. Sesuatu yang tidak bisa dicapai seluruhnya tidak dapat ditinggalkan seluruhnya (*maa laa yudrok kulluh laa yutrok kulluh*) (ما لا يدرك كله لا يترك كله)

Sangat baik menyediakan waktu untuk berdakwah, meski hanya seminggu sekali jika tidak bisa setiap hari. Dan itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Berdakwah di lokali sasi idealnya kepada para pendakwah melakukan setiap hari. Namun jika tidak bisa, berdakwah seminggu sekali dilakukan di balai RW, atau dimanapun tempatnya lebih baik daripada tidak samasekali.

13. Pengikutharusmengikuti (*al-taabi' taabi'*) (التابع تابع)

Jika pendakwah ingin mengubah sikap mitra dakwah, maka ia harus mengubah pula pemikirannya, karena sikap itu mengikuti pemikirannya.

Pendakwah yang berdakwah kepada para WTS di lokalisasi, maka pendakwah harus merubah pemikirannya para WTS dulu sebelum pendakwah itu merubah sikapnya para WTS. Karena sikap mengikuti pemikirannya.

14. Objek kajian tertentu tidak boleh dijadikan objek kegiatan yang lain (*al-mayghuul laayusygal*) (المشغول لا يشغل)

Pendakwah tidak boleh melayani dua orang yang sedang berkonsultasi dengan masalah yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Harus satu persatu. Yang datang pertama dilayani lebih dahulu.

Pendakwah yang berdakwah di lokalisasi hendaknya melayani para WTS yang hendak berkonsultasi, secara bergantian satu persatu kepada pendakwah. Karena setiap WTS mempunyai masalah yang berbeda dengan lainnya, dan yang pertama datang dia harus dilayani lebih dahulu daripada WTS lainnya dan tidak boleh pendakwah menerima konsultasi secara bersamaan.

15. Pada dasarnya, segala sesuatu itu diperbolehkan sepanjang belum ada dalil yang mengharamkannya (*al-ashl fii al-sayyaa al-ibaabah battaa yakuun al-daliil 'alaa tabriimih*) (الأصل في الأشياء الإباحة حتى يكون الدليل على تحريمه)

- Kegiatan dakwah dapat menggunakan metode dan media apa pun, selama belum ada ketentuan haramnya.
- Selama tidak mendorong kepada hal yang haram, pesan apa pun dapat dikatakan sebagai pesan dakwah.

Berdakwahdi lokalisasi dapat menggunakan berbagai metode dan media apapun, selama belum ada ketentuan haramnya. Dan selama tidak mendorong kepada hal yang haram, pesan apa pun dapat dikatakan sebagai pesan dakwah,

dengan banyaknya metode dan media dakwah diharapkan para WTS segera untuk bertobat.

16. Keringanan tidak gugur karena kesulitan (*al-maysur laa yasqith bi al-ma'suur*) (الميسور لايسقط بالمعسور)

a). Hukum berdakwah adalah wajib. Jika tidak memiliki pengetahuan agama yang luas, seorang muslim harus menyampaikan pesan dakwah yang ia ketahui saja, meski hanya satu ayat. Ketidadaan pengetahuan tidak berarti lolos dari kewajiban dakwah.

b). Berdakwah dikompleks pelacuran, pendakwah boleh melihat muka wanita pekerja seks tersebut, karena kesulitan untuk menghindarinya. Hal itu tidak berarti menggugurkan kewajiban dakwah.

Setiap orang muslim adalah Pendakwah, meski ia hanya menyampaikan satu ayat saja, namun itu lebih bagus daripada tidak sama sekali. Ketidadaan pengetahuan agama tidak berarti dia lolos dari kewajiban dakwah. Dakwah di kompleks lokalisasi merupakan kewajiban setiap muslim, penyampaian sedikit tentang agama atau hanya satu ayat kepada para WTS jauh lebih bagus daripada hanya melihat atau berdiam saja.

Jika dakwah di tempat-tempat seperti; masjid, kantor, hotel, sekolahan dan lain sebagainya. Pendakwah harus menjaga pandangan kepada mad'u perempuan, agar tidak ada unsur fitnah atau yang lainnya. Sedangkan berdakwah di kompleks pelacuran/lokalisasi, pendakwah boleh melihat muka wanita WTS tersebut, karena kesulitan untuk menghindarinya. Hal itu tetap mewajibkan kepada setiap muslim untuk berdakwah.

17. Mencegah kerusakan didahulukan daripada mendatangkan kebaikan (*dar'u al-mafassid muqaddam 'alaa jalb al-mashaalih*). (درء المفساد مقدم على جلب المصالح)

a). menurut ajaran tasawuf, pembinaan keimanan dengan mengkosongkan jiwa dari kemaksiatan harus didahulukan sebelum menghiasinya dengan amal-amal saleh.

b). Mencegah kemungkaran (*nabi munkar*) didahulukan dari memerintahkan kebaikan (*mar ma'ruf*).

Para pendakwah yang berdakwah di kompleks lokalisasi berupaya bagaimana materi dakwahnya berkaitan tentang hakekat fitrah suci seorang manusia sejak lahir hingga kelak nanti, sehingga diharapkan mereka lekas meninggalkan dunia gelap pelacuran yang penuh dengan kemaksiatan.

Maka sebelum pendakwah mengajak para WTS untuk berbuat baik seperti; sholat, puasa, shodaqah, mengaji dan lain sebagainya hendaknya

pendakwah memikirkan bagaimana para WTS lekas bertobat dari kompleks lokalisasi ini, setelah mereka bertobat barulah pendakwah memerintahkan kebaikan dengan melakukan amalan shalih disetiap harinya.

Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Ma'ruf diambil dari kata *ma'rifah*. Dalam bahasa arab asalnya adalah: suatu kata yang diketahui oleh hati dan menenangkannya, dan dengannya jiwa merasa *sakinah*. Oleh karena yang ma'ruf itu dinamakan ma'ruf adapun ma'ruf menurut syariat adalah semua *isim* yang dicintai oleh Allah Ta'ala; di antaranya adalah taat dan berbuat baik kepada hambaNya. Dan mungkar menurut bahasa adalah suatu *isim* yang diingkari oleh jiwa, tidak diterima, dibenci serta tidak diketahui. Ia adalah kebalikan dari ma'ruf. adapun menurut syari'at adalah semua *isim* yang diketahui oleh syar'at maupun akal tentang jeleknya; yakni maksiat kepada Allah SWT dan menzhalimi hambaNya.⁸

Berikut penulis paparkan syarat-syarat untuk melawan kemungkaran adalah sebagai berikut;

1. Pastikan bahwa yang kita hadapi adalah benar-benar suatu “kemungkaran”. Yaitu sesuatu yang benar-benar dilarang untuk dikerjakan oleh syariat. Kata “munkar” lebih bersifat umum dari pada kata “maksiat”. Kata-kata “munkar” tidak khusus untuk dosa-sosa besar saja, termasuk juga di dalamnya berduaan dengan wanita lain (yang bukan muhrimnya) dan meilhat pada hal-hal yang diharamkan, semua itu termasuk shagha'ir dan wajib dicegah.
2. Hendaknya kemungkaran itu benar-benar tampak, bukan suatu kesalahan yang dicari-cari. Karena setiap orang yang menyembunyikan maksiat di rumahnya dan menutup pintunya, maka tidak boleh seorang pun memasuki rumah tersebut tanpa izin pemiliknya dengan tujuan mengetahui maksiat tersebut. Karena Allah SWT, telah melarang kita untuk mencari-cari kesalahan dalam firmanNya “*walaa tajassasu*”. Demikian juga apabila ada seorang yang dikenal fasik, sementara di belakangnya ada sesuatu, maka kita tidak boleh berusaha membukanya.
3. Hendaknya kenungkaran itu diketahui tanpa ijihad. Artinya dia sudah jelas, karena setiap sesuatu yang masih membuka peluang ijihad itu tidak boleh diingkari. Tidak boleh bagi Hanafi mengingkari Syafi'i tentang sesuatu yang

⁸ Salman bin Fahd Al-'Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1997)

berlaku ijtihad di dalamnya. Artinya kemungkaran di sini bukan merupakan masalah yang diperselisihkan di antara para imam, karena tidak diketahui kesalahan orang secara pasti kecuali sekedar perkiraan. Dengan kata lain, kemungkaran itu harus disepakati sebagai kemungkaran.

Demikian juga terhadap firqah pembuat bid'ah, dia diingkari dalam kesalahan mereka yang sudah pasti. Bukan dalam kesalahan yang bersifat Ijtihadi: seperti cara shalat, qunut, membaca al-Qur'an di masjid, dua adzan, minum dan kencing sambil berdiri, cadar dan semua masalah yang tidak ada kaitannya dengan ma'ruf dan munkar, karena semua itu termasuk masalah-masalah khilafiyah.

Ibnu Qayyim ketika membagi praktek mengingkari kemungkaran ada empat, “ketika engkau berfikir ingin mengubah kemungkaran, maka pertimbangkan empat kemungkinan berikut ini:

- Pertama : ia hilang dan berganti dengan yang sebaliknya.
- Kedua : ia berkurang namun tidak bisa hapus sama sekali
- Ketiga : ia berganti dengan kemungkaran serupa
- Keempat : ia berganti dengan kemungkaran yang lebih parah darinya.

Dua tingkatan yang pertama adalah masyru' (diperintahkan), sedangkan yang ketiga boleh berijtihad, yakni bisa kita hilangkan dan bisa kita biarkan, sedangkan yang keempat itu haram dilakukan pemberantasan, dan jika kita melakukannya maka kita berdosa.

Atas dasar itulah, jika kamu melihat ahlul fujur dan ahlul fusuq (orang-orang yang biasa berbuat maksiat) bermain catur, maka bentuk penguinkaranmu kepada mereka adalah dari sisi bahwa mereka tidak memahami dan belum mengerti, kecuali jika kamu bisa mengalihkan mereka dari perbuatan itu ke perbuatan yang lebih dicintai oleh Allah dan RasulNya.

Jika kamu melihat orang-orang fasik itu berkumpul dalam permainan dan huru-hara serta mendengarkan musik, kemudian kamu dapat mengalihkan mereka dari perbuatannya ke arah ketaatan kepada Allah, maka itulah yang diharapkan. Jika tidak, maka membiarkan mereka dalam keadaan tersebut lebih baik dari pada kamu mengalihkan mereka ke perbuatan yang lebih besar dosanya daripada yang semula mereka kerjakan.

Ini semua diberlakukan berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

“kita menahan diri dari memberantas suatu kemungkaran bila dikhawatirkan akan lahir kemungkaran yang lebih besar; dengan prinsip mengambil yang lebih ringan bahayanya di antara dua bahaya.”

Rasulullah Saw, ketika di Makkah melihat kemungkaran-kemungkaran tingkat tinggi, warung-warung khamr, rumah-rumah perzinaan, 360 berhala di sekitar Ka'bah, wanita-wanita yang thawaf (mengelilingi) Ka'bah dengan telanjang, dan sebagainya, tetapi beliau langsung menghancurkan itu semua. Justru beliau mendakwahi mereka dengan bijaksana dan dengan nasehat yang baik.

Oleh karean itu Imam Ibnul Qayyim membuat suatu kaidah sebagai berikut, “menunda pelaksanaan hukuman karena suatu sebab, juga dibenarkan oleh syariat. Misalnya diakhirkannya hukuman atas wanita hamil dan menyusui, atau karena saat panas atau dingin atau sakit. Penundaan itu karena suatu mashlahat bagi orang yang dihukum. Maka mengakhirkan hukuman karena kemaslahatan Islam adalah lebih utama.”

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi dalam perspektif Fikih Dakwah

Manajemen makna terkoordinasi secara umum merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, dan bagaimana aturan-aturan terjalin dalam sebuah percakapan di mana makna senantiasa dikoordinasikan. Dalam hal ini, teori manajemen makna terkoordinasi menggambarkan manusia sebagai actor yang berusaha untuk mencapai koordinasi dengan mengelola cara-cara pesan dimaknai.⁹

Seluruh Dunia adalah Sebuah Panggung Hidup ini diibaratkan sebagai “teater tanpa sutradara”. Manusia di dalam teater (hidup) tersebut berperan sebagai aktor-aktor yang mengikuti semacam perilaku dramatis. Drama yang dimainkan adalah realitas hidup mereka. Sehingga, manusia dalam hidupnya secara tidak sadar seakan-akan menyutradarai hidupnya sendiri bagai sebuah teater disamping mereka menjadi aktor utama dalam hidupnya tersebut. Dan kemudian mereka memaknai drama yang dimainkan tersebut dengan mengkoordinasikan makna yang dimiliki masing-masing individu menjadi makna yang sama merujuk pada naskah drama yang dimainkan.

Sebelum membahas tentang konsep manajemen terkoordinasi digunakan untuk memahami fikih dakwah dan munkarot, maka penulis paparkan tentang manajemen

⁹ West, Richard. *Pengantar Teori Komunikasi : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika, 2008

terkoordinasi dalam lembaga dakwah, kemudian dalam sebuah tindakan dakwah interaksi simbolik sebagai teori untuk memahami mad'u. Sebab dalam aktivitas dakwah khususnya yang berhubungan dengan pendekatan dakwah yang digunakan selalu identik dengan proses interaksi terjadinya komunikasi dakwah.

Teori Manajemen Terkoordinasi, Teori ini dikemukakan oleh W. Barnett dan Vernon Cronen dan digunakan untuk memahami apa yang terjadi dalam sebuah percakapan, asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan mereka yang menganggap bahwa percakapan adalah *basic material* yang membentuk dunia sosial.¹⁰ Berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain, serta mengkaji bagaimana seorang individu memberikan makna pada sebuah pesan. Teori ini penting karena berfokus pada hubungan antara individual dengan masyarakatnya.

Teori ini memiliki beberapa asumsi, yaitu: pertama, Manusia hidup dalam komunikasi. Asumsi ini berarti manusia tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi serta proses pemaknaan peran dari kegiatan komunikasi tersebut. Kedua, Manusia saling menciptakan realitas sosial. Realitas sosial merujuk pada pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai dengan interaksi interpersonalnya.

Asumsi teori ketiga, Transaksi informasi tergantung kepada makna pribadi dan interpersonal. Artinya, makna pribadi adalah sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi. Ketika dua orang sepakat mengenai interpretasi satu sama lain, mereka dikatakan telah mencapai makna interpersonal (*interpersonal meaning*).

Dalam teori manajemen terkoordinasi ini terdapat 3 konsep penting yaitu: *Management, Meaning, dan Coordination*. Pertama, *Management* (Manajemen) ialah pengelolaan makna yang dilakukan dengan aturan-aturan (*rules*) dalam interaksi manusia. Aturan-aturan dalam management terdiri dari *constitutive rules dan regulative rules*. Aturan Konstitutif (*Constitutif Rules*) merujuk pada bagaimana perilaku harus diinterpretasikan dalam suatu konteks. Dengan kata lain, aturan konstitutif memberitahukan kepada kita apa makna dari perilaku tertentu, tetapi tidak memberikan tuntutan kepada orang untuk berperilaku.

Kedua, *Meaning* (Makna). Artinya, Manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis. Maksudnya ialah ketika kita bertemu dengan orang lain, kita harus berusaha menangani tidak hanya pesan-pesan yang dikirim kepada kita melainkan juga

¹⁰ Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 26

pesan-pesan yang kita kirimkan kepada orang lain tersebut. Hierarki dari makna tersebut berupa piramida terbalik seperti berikut :(a) Isi (*content*) merupakan langkah awal. Di sini yang terlibat dalam percakapan berusaha untuk mengubah pesan menjadi sesuatu yang bermakna, misalnya pada kalimat “saya tidak mengantuk” berarti orang tersebut tidak mengantuk. (b) Tindak tutur (*speech act*). Bagian ini dideskripsikan sebagai “tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara, misalnya:bertanya, memberikan pujian, atau mengancam). Tindak tutur bukanlah benda; tindak tutur adalah konfigurasi dari logika makna dan tindakan dari percakapan, dan konfigurasi ini dibangun bersama.

Hierarki dari makna selanjutnya adalah (c) Peristiwa (*Episode*). Episode merupakan rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas. Episode mendeskripsikan konteks dimana orang bertindak.setiap orang menandai episode dengan cara yang berbeda. misalnya, Ari dan Nova adalah teman chatting. Ari dan Nova sering dalam kesehariannya berkomunikasi dengan menggunakan media internet (Chatting melalui facebook), karena sering berkomunikasi lewat media tersebut maka banyak bahasa yang mereka berdua mengerti dan sering dilontarkan. (d) Hubungan (*Relationship*) dapat diartikan sebagai kontrak kesepakatan dan pengertian antara dua orang di mana terdapat tuntunan dalam berperilaku. Pada level ini, hubungan antara Ari dan Nova semakin mendalam, dalam berkomunikasi dan bertukar makna sudah tidak ada permasalahan dan maknanya makin dalam, sudah semakin mengerti masing-masing.

Hierarki yang tak kalah pentingnya juga adalah (e) Naskah kehidupan (*life script*). Naskah kehidupan merupakan kelompok-kelompok episode masa lalu atau masa kini yang menciptakan suatu sistem makna yang dapat dikelola bersama orang lain. Misalnya ketika dua orang berbicara tentang keluarga, maka akan berbeda ketika seseorang berasal dari *broken home* sedangkan orang lain berasal dari keluarga yang harmonis. Perbedaan antara *Broken Home* dengan harmonis itulah yang dimaksud dengan naskah kehidupan (*life script*). Dan terakhir (f) Pola budaya (*Culture Pattern*) menyatakan bahwa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dalam kebudayaan tertentu. Contoh yang ekstrim misalnya ketika orang Indonesia yang melanjutkan studinya di Amerika Serikat dan suatu ketika menaiki bis umum: bila di Indonesia menyapa orang asing adalah hal yang wajar, sedangkan di Amerika menyapa orang asing bisa dianggap melanggar privasi orang tersebut.

Asumsi teori yang ketiga adalah *Coordination* (Kordinasi). *Coordination* mengacu pada proses dimana orang-orang berkolaborasi dalam sebuah upaya untuk menyamakan visi mereka tentang apa yang dianggap perlu, mulia, dan baik serta untuk menghindari

perbuatan yang ditakuti, dibenci, atau dicela. Untuk bisa memadukan tindakan (*stories lived*) orang tidak selalu harus koheren dengan orang lain, tetapi mereka tetap dapat memutuskan untuk mengkoordinasikan perilaku mereka.

Asumsi teori manajemen terkoordinasi di atas, dalam dunia dakwah sangat berperan pada segala aktivitas dakwah. Antara *management, meaning, dan coordination*. Manajemen mengarah pada perencanaan, proses dan evaluasi lembaga perhimpunan da'i-da'iyah lokalisasi dalam aktivitas dakwah, *meaning* mengarah pada mengorganisasikan pesan-pesan dakwah da'i kepada mad'u dan da'i satu kepada da'i yang lain. Dan *coordinating* yang dimaksud adalah mengkoordinasikan proses dakwah yang dilakukan oleh da'i di setiap lokalisasi prostitusi.

Psikologi Mad'u

Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, dari kata *psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, roh, sukma dan nyawa, *logos*, bermakna ilmu, kajian atau studi. Jadi secara etimologis, psikologis sering diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang roh. Arti psikologi sebagai suatu kajian (*studies*) tentang jiwa atau roh bertahan dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika psikologi masih merupakan bagian dari filsafat atau sering disebut dengan psikologi kuno.¹¹

George A. Miller seorang sarjana psikologi Amerika Serikat mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang mental manusia.¹² Crow dan Crow menyatakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia dan hubungan manusia dengan yang lainnya.

Percival M. Symonds berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang tidak hanya membahas tentang pengalaman manusia saja, juga tidak hanya mempelajari tentang jiwa serta tingkah laku manusia saja, akan tetapi mempelajari tentang pengalaman, kegiatan rohaniah dan tingkah laku dalam hubungannya dengan sikap responsif serta penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.¹³

Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke

¹¹ Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009)

¹² Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 13

¹³ *ibid*

aktivitas dakwah yang sebenarnya, itu sebagai bekal dakwah dari seorang da'i/mubaligh hendaknya bekal dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat.¹⁴

Ditinjau dari segi kehidupan psikologis, masing-masing dari golongan masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan kondisi dan kontekstualitas lingkungannya. Dan hal tersebut menuntut kepada sebuah sistem dan pendekatan dakwah yang efektif lagi efisien, mengingat dakwah adalah penyampaian ajaran agama sebagai pedoman hidup yang universal, rasional, dan dinamis.

Pengetahuan tentang apa dan bagaimana mad'u baik ditinjau dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode apa yang akan diterapkan, serta media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad'u dalam proses dakwahnya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi mad'u yaitu yang mempelajari tentang tingkah laku mad'u atau aktivitas-aktivitas mad'u dalam sehari-hari, dimana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas mad'u setiap orang sebagai manifestasi hidup kejiwaan seseorang.

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atas manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Secara umum al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu : mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu : *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. Mad'u atau mitra dakwah terdiri dari

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 280-281.

¹⁵ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 230.

berbagai macam golongan manusia. oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.¹⁶

Sasaran dakwah atau mad'u ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu, kumpulan (jamaah) ataupun masyarakat, manusia yang beragam Islam maupun tidak atau dalam arti yang lain manusia secara keseluruhan. Para pakar dakwah sepakat bahwa pelaku dakwah dalam menjalin perhubungan dengan pihak mad'u perlu mempelajari dulu kondisi, cara berfikir ataupun kondisi mad'u sama ada yang bersifat pribadi maupun komunitasnya. Namun, mereka mempunyai pandangan yang berdeda-beda dalam melihat mad'u.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter mad'u adalah dari berbagai golongan mad'u dilihat dari aspek profesi, ekonomi dan seterusnya. Mad'u sekelompok manusia baik individu maupun kelompok, ada muslim maupun non muslim atau dalam arti yang lain manusia secara keseluruhan. Berbeda mad'u maka berbeda pula karakter seseorang tersebut. Jadi dengan demikian karakter da'i dan mad'u memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Hamzah Ya'qub *mad'u* dibagi dalam beberapa tingkatan kelompok, antara lain : a. Umat yang berfikir kritis: tergolong didalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Orang-orang pada level ini hanya dapat dipengaruhi jika pemikirannya mampu menerima dengan baik. Dalam kata lain, berhadapan dengan kelompok ini, harus mampu menyuguhkan dakwah dengan gaya dan bahasa yang dapat diterima oleh akal sehat mereka, sehingga mereka mau menerima kebenarannya. b. Umat yang mudah dipengaruhi: yaitu suatu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi oleh paham baru (*suggestible*), tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya. c. Umat yang bertaklid: yakni golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun-menurun.¹⁸

Syaikh Muhammad Abduh, dalam *Tafsir al-Manar* menyimpulkan, bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi oleh seorang pembawa dakwah (*da'i*) dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula. Ketiga golongan tersebut adalah :

- a. Golongan cerdas-cendekia yang cinta akan kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini

¹⁶ Muhammad Munir., dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*

¹⁷ Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah Kontribusi A. Hasjmy Menghadapi Multi Krisis di Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hal. 91

¹⁸ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i...*, hal. 231

harus dipanggil dengan *bikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan *hujjah* yang dapat diterima oleh akal mereka.

- b. Golongan orang awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauizhatul basanah*. Dengan anjuran dan didikan yang baik-baik, serta dengan ajaran yang mudah untuk dipahami.
- c. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada di antara kedua golongan tersebut. Golongan ini belum dapat dicapai dengan *bikmah*, juga tidak akan sesuai jika dilayani seperti golongan awam. Salah satu ciri mereka adalah suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup secara mendalam benar. Kepada mereka ini akan cocok dipanggil dengan *mujadallah billati hiya absan*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya mereka mampu berfikir secara sehat dan pada praktiknya dilakukan dengan cara yang lebih baik.¹⁹

Kepada golongan awam, cukup dikemukakan bahan-bahan yang sederhana. Tidak ada gunanya membawakan pemikiran-pemikiran yang tinggi dan muluk-muluk kepada mereka, disinilah letak kesulitannya. Bagaimana strategi seorang da'i untuk meramu sebuah materi yang tinggi, ke dalam bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh daya fikir mereka. Jadi belum tentu berdakwah pada kelompok awam ini akan lebih mudah dari pada menghadapi kaum cerdikcendekiawan. Sebab, *kaifal* atau cara menghidangkan sesuatu yang sulit dalam bentuk yang mudah, tentu tidak dapat dikatakan sebagai suatu perkara yang "mudah"²⁰

Golongan macam mana pun yang akan dihadapi, masing-masingnya menghendaki cara yang mengandung kemudahan dan kesulitannya sendiri. Pokok persoalan bagi seorang pembawa dakwah da'i adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif, dalam menghadapi suatu golongan tertentu, dan dalam keadaan serta suasana yang tertentu pula. Maka dari itu, ada satu hal yang harus diingatkan da'i bahwa dia harus menguasai isi dari materi dakwah yang hendak disampaikan, serta memahami inti sari dan maksud yang terkandung didalamnya, harus dapat corak atau golongan apakah yang akan dihadapi, harus peka sehingga dirinya bisa merasakan keadaan dan

¹⁹ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i...*, hal. 232.

²⁰ Ibid. 234

suasana, ruang dan waktu, di mana dia menyampaikan dakwah harus dapat memilih metode dan kata-kata yang tepat, setelah memahamkan semua.

Apabila dilihat dari aspek kehidupan psikologis maka dalam melaksanakan program dakwah dan penerapan agama, berbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat, yaitu hal-hal berikut :

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan, berupa masyarakat didesa, pemerintahan, dan keluarga.
- c. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan, dan santri. Klasifikasi ini terutama dapat dalam masyarakat jawa.
- d. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- e. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi *okupasional* (profesi atau pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (*administrator*), dan yang lainnya.
- f. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat kehidupan sosial dan ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stratifikasi mad'u dilihat dari segi tingkat kehidupan sosial dan ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin. Ada golongan cerdas-cendekia yang cinta akan kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan, ada pula golongan orang awam, yakni orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi, golongan yang tingkat kecerdasannya berada di antara kedua golongan tersebut.

Kesimpulan

Fikih dakwah memerhatikan kearifan lokal dalam merumuskan etikanya, selama tidak berlawanan dengan tujuan syari'ah. Kearifan lokal dibahasnya dengan *al-ma'ruf* , sedangkan syariah diistilahkan dengan *al-kehair*. Apapun yang berlawanan dengan syariah dan kearifan lokal dinamakan *al-munkar*. Syariah bersifat universal dan kearifan lokal adalah parsial.

Ada beberapa kaidah fikih yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam berdakwah diantaranya: **a)** Nilaiselalasesuatutergantungpadatujuannya (*al-umuur bi maqaashidiba*) **b)** Bahaya itu harus dihilangkan (*al-dlarar yuzaal*) **c)** Kesulitan dapat

mendatangkan kemudahan (*al-masyaqqah tajlib al-taysir*). **d)** Adat istiadat dapat menjadi hukum (*al-'aadah muhakkamah*) **e)** Kebijakan seorang pemimpin untuk rakyatnya harus berdasarkan kepentingan bersama (*tasharruf al-imaam 'ala al-ra'iyah manuuth bi al-mashlahah*). **f)** Mencegah lebih efektif daripada menindak (*al-daf'uaqwa min al-rafi*) **g)** Rela atas sesuatu berarti rela atas akibat yang menyertainya (*al-Ridhaa bi al-syairidhan bimaa yatawallad minhu*) **h)** Kegiatan yang memiliki manfaat umum lebih utama dari kegiatan yang memiliki manfaat terbatas. (*al-'amal al-muta'addy afdal min al-qaasbir*). **i)** Haram menggunakan sesuatu berarti haram pula menyimpannya (*maa haruma isti'maluhu haruma ittikhadzuhu*) **j)** Wilayah khusus lebih kuat daripada wilayah umum (*al-wilayah al-kaashshah aqwa min al-wilayah al-'aamah*) **k)** Yang paling banyak kegiatannya, paling banyak pahalanya (*maa kaana aktsar fi'lan kaana aktsar fadllan*) **l)** Sesuatu yang tidak bisa dicapai seluruhnya tidak dapat ditinggalkan seluruhnya (*maa laa yudrok kulluh laa yutrok kulluh*) **m)** Pengikut harus mengikuti (*al-taabi' taabi'*) **n)** Objek kajian tertentu tidak boleh dijadikan objek kegiatan yang lain (*al-mayghnuul laayusygal*) **o)** Pada dasarnya, segala sesuatu itu diperbolehkan sepanjang belum ada dalil yang mengharamkannya (*al-ashl fii al-sayyaa al-ibaahab battaa yakuun al-daliil 'alaa tabriimih*) **p)** Keringanan tidak gugur karena kesulitan (*al-maysur laa yasqith bi al-ma'suur*) **q)** Mencegah kerusakan didahulukan daripada mendatangkan kebaikan (*dar'u al-mafassid muqaddam 'alaa jalb al-mashaalih*).

Dalam perspektif fikih dakwah, aspek psikologi mad'u menjadi sangat penting bagi seorang da'i agar tepat sasaran dakwah. Psikologi dakwah yaitu yang mempelajari tentang tingkah laku mad'u atau aktivitas-aktivitas mad'u dalam sehari-hari, dimana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas mad'u setiap orang sebagai manifestasi hidup kejiwaan seseorang. Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atas manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Secara umum al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu : mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu : *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fikih Dakwah*. Solo: Intermedia, 1997
- Al-'Audah, Salman bin Fahd. *Urgensi Amar Ma'rufNabi Mungkar* . Jakarta: Pustaka Mantiq, 1997
- al-Banna, Jamal. *Manifesto Fikih Baru 3*. Jakarta: Erlangga, 2008
- Amin, Safwan. *Pengantar Psikologi Umum*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Aziz, Moh. Ali *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009
- Bahri, Fathul. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da''i*, Jakarta: Amzah, 2008
- Gade, Syabuddin. *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah Kontribusi A. Hasjmy Menghadapi Multi Krisis di Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Sa'ad, Mahmud Taufik Muhammad *Fikih Mengubah Kemungkaran*. Jakarta: Najla Press, 2007
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- West, Richard. *Pengantar Teori Komunikasi : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika